

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan seseorang untuk berinteraksi. Menurut Duvall dan Miller (1985) bahwa menikah sebagai salah satu cara manusia untuk berinteraksi. Di samping itu pernikahan dapat membentuk suatu interaksi yang baru karena dalam pernikahan bukan hanya menyatukan seorang wanita dan seorang laki-laki tetapi juga menyatukan dua keluarga, yaitu keluarga dari kedua pasangan tersebut. Pernikahan digambarkan sebagai persatuan antara wanita dan laki-laki yang tinggal bersama dan memperoleh manfaat dari hubungan tersebut yang mana secara hukum sudah sah (Dabone, 2014).

Undang-Undang Pernikahan No 1 tahun 1974 pasal 1 menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan lainnya dalam pernikahan yaitu untuk memuaskan beberapa kebutuhan biologis, sosial dan psikologis (Bayraktaroğlu, H. dan Çakıcı, E., 2013). Pernikahan merupakan kejadian yang memiliki makna penting dalam siklus tahap perkembangan seseorang. Dalam kehidupan pernikahan, pasangan suami istri tentunya mendambakan suatu kebahagiaan dan kesuksesan dalam rumah tangganya.

Menurut Burgess dan Locke (1960, dalam Ardhanita dan Andyani, 2005) ada beberapa kriteria yang dicetuskan para ahli dalam mengukur keberhasilan pernikahan. Kriteria itu antara lain (a) pernikahan yang bertahan lama, (b) kepuasan pernikahan yang meliputi kebahagiaan suami dan istri, (c) orientasi seksual sesuai dengan harapan, (d) mampu beradaptasi dengan baik dalam pernikahan, dan (e) adanya kerjasama antar pasangan. Maka, keberhasilan tersebut menunjukkan perasaan puas terhadap pernikahan.

Kepuasan ada ketika suatu hal yang diharapkan dapat melakukan penyesuaian dengan realita yang terjadi atau membandingkan dari hubungan yang aktual dengan pilihan jika hubungan yang dijalani akan berakhir (Burgess dan Locke, 1960 dalam Klemer, 1970). Penyesuaian yang baik akan meningkatkan kepuasan pernikahan. Menurut Surya (2013) kepuasan pernikahan adalah penilaian secara individu antara suami dan istri mengenai perasaan dan sikap yang akan berpengaruh pada hubungan pernikahan. Kepuasan pernikahan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan suami maupun istri, yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan dan keharmonisan pasangan suami istri.

Namun, untuk mencapai keluarga yang bahagia adakalanya permasalahan timbul dalam suatu keluarga. Baik istri maupun suami dapat mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan meskipun tidak ada konflik dalam rumah tangganya. Kegagalan pernikahan datang ketika satu atau lebih anggota keluarga merasa tidak puas (Ardhianita dan Andayani, 2005). Ketidakpuasan tersebut akan memengaruhi bagaimana keluarga tersebut ketika menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai tantangan faktor internal dan faktor eksternal, setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan pernikahan yang menjadi suatu tantangan bagi dirinya sendiri maupun pasangannya sehingga menuntut pasangan untuk melakukan penyesuaian kembali terhadap status atau perilaku yang baru.

Pada proses perkembangan keluarga, ada yang berhasil dengan memuaskan, ada yang memiliki kekurangan (*deficit*) atau bahkan ada yang gagal (*failed*). Dan perubahan tersebut dapat menimbulkan kemarahan, kecemasan, atau kebingungan (Sadarjoen, 2005). Dengan demikian, perubahan yang terjadi belum mantap. Hal inilah yang membuat salah satu pasangan ingin membuat kekuatan perubahan dalam kehidupan pernikahannya terlihat dari banyaknya ibu rumah tangga yang masuk dalam dunia kerja dan menjadi

berminat dengan pekerjaannya. Selain itu, dilihat dari perkembangan zaman saat ini bahwa pandangan gender mengenai pria dan wanita sudah tidak relevan lagi, semakin terkikisnya sekat-sekat yang memisahkan antara pria dan wanita sehingga semakin meningkatnya keterlibatan wanita dalam dunia kerja.

Beberapa faktor yang menyebabkan wanita lebih memilih bekerja, diantaranya karena pendapatan keluarga, terutama bila pendapatan suami relatif kecil, memanfaatkan berbagai keunggulan (pendidikan, keterampilan, modal, dan relasi) yang dimiliki, dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, bahwa perempuan mampu berprestasi dalam kehidupan masyarakat, serta untuk memperoleh status atau kekuasaan lebih besar dalam kehidupan keluarga (Linandar, 2009).

Hal tersebut membuat wanita yang menjalankan dua peran sekaligus, yaitu dihadapkan pada posisi dilematis antara peran keluarga dan peran pekerjaan. Hal ini terjadi karena tuntutan peran keluarga membuat wanita harus lebih banyak memberikan perhatian kepada anak, suami, dan orang tua. Di sisi lain tuntutan karir, memberikan kesempatan yang luas bagi wanita untuk mengembangkan dirinya pada pekerjaan sehingga menjanjikan posisi yang lebih baik bahkan pendapatan yang lebih besar (Kussudyarsana dan Soepatini, 2008). Oleh karena itu, peran wanita dalam keluarga dan pekerjaan menimbulkan konflik peran ganda.

Maka menurut peneliti, menjadi seorang wanita yang memiliki konflik peran ganda menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Menurut Sadarjoen (2005) ketika seorang ibu rumah tangga sudah masuk ke dalam dunia kerja dan berminat akan pekerjaannya, hal itu akan mempengaruhi kehidupan pernikahannya yang menyebabkan kemarahan dan kekaburan pada sisi suaminya. Ketidakseimbangan peran antara tanggung jawab di tempat tinggal dengan di tempat kerja dinamakan konflik peran ganda (Boles, Howard, dan Donofrio 2001). Wanita mengalami konflik kerja keluarga

ketika mereka harus menjadi istri, ibu, dan karyawan secara bersamaan (Wahyuningsih & Wulansari, 2016). Beberapa faktor yang menimbulkan konflik peran ganda diantaranya tidak memiliki kedekatan, rasa kekompakan dan dukungan sosial dalam lingkungan keluarga yang menimbulkan rasa tertekan (Ryff dan Singer, 2008 dalam Zulkarnain dan Maria, 2013).

Fenomena yang ada di Kecamatan X menunjukkan bahwa konflik peran ganda lebih banyak ditemukan pada wanita bekerja yang juga mengikuti organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). PKK merupakan suatu organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia yang berfungsi sebagai fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali dan penggerak dalam memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan lahir batin (<http://pkk.bantulkab.go.id>). Walaupun jika dilihat dari fungsi organisasi tersebut akan berdampak positif pada keluarga khususnya, tetapi nyatanya individu tersebut malah kesulitan dalam menjalankan kedua tanggung jawab perannya sehingga mempengaruhi kepuasan pernikahan dari hubungan keluarga tersebut.

Hal ini terbukti dengan hasil survei kepada wanita bekerja di Kecamatan X yang mengikuti organisasi PKK, hasil survei tersebut tertuang dalam tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1

Konflik Peran Ganda Wanita Bekerja yang Mengikuti Organisasi PKK di Kecamatan

Panyileukan n= 15

Indikator	Jumlah	Persentase
Sulit untuk membagi waktu antara pekerjaan di rumah dan di kantor	15	100%
Ketegangan dari salah satu peran	12	80%
Ketidaksesuai dengan harapan perilaku pada peran yang lainnya.	11	73,33%

Dari tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda pada wanita bekerja yang mengikuti organisasi PKK di Kecamatan Panyileukan relatif tinggi karena memiliki persentase lebih dari 50% dari setiap indikatornya. Selain itu, dari hasil wawancara juga didapatkan beberapa data, diantaranya mengatakan bahwa pekerjaannya sebagai ibu PKK dan juga pekerja kantoran sangat menguras energi dan mereka dituntut harus tetap terlihat profesional walau bagaimanapun keadaannya saat di kantor sehingga mereka belum optimal dalam menjalankan kedua peran tersebut, kemudian ibu-ibu PKK ini merasa kurang mendapatkan dukungan dari keluarga ditambah dengan tidak adanya keyakinan bahwa ia mampu mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga disertai masalah-masalah yang muncul di pekerjaan, maka hal ini menimbulkan tekanan sehingga dalam dirinya tidak akan mendapatkan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa konflik peran ganda yang tinggi menimbulkan rendahnya kepuasan pernikahan.

Harsanti dan Handayani (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara keterikatan kerja dan konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan pada wanita bekerja sebesar 10.8% yang artinya terdapat hubungan yang negatif antara variabel konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan. Kemudian dalam penelitian lain bahwa terdapat hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja sebagai penyuluh di Kabupaten Purbalingga yang mana artinya ketika semakin tinggi tingkat konflik peran ganda maka tingkat kepuasan pernikahannya semakin rendah, begitu pula sebaliknya (Wijayanti dan Indrawati, 2016). Dari penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa tuntutan peran dalam pekerjaan dan keluarga sangat menguras waktu, psikis dan mental seseorang yang menimbulkan peningkatan terjadinya konflik peran ganda (Frone, 2000 dalam Zulkarnain dan Maria, 2013). Dengan demikian, dibutuhkan upaya dari individu dalam mengatur tuntutan

perannya agar konflik peran ganda dapat terminimalisir sehingga meningkatnya kepuasan pernikahan.

Hartika (2013) mengaitkan peranan efikasi diri dalam pengaruh konflik peran ganda. Waktu yang diperlukan dalam menjalankan kedua peran serta beban kedua peran yang dijalani pun akan menimbulkan konflik peran pada diri individu bila individu tersebut tidak mampu menghadapi setiap permasalahan yang muncul. Bandura (1997) menyatakan bahwa untuk dapat menghadapi masalah secara efisien, seorang individu harus mampu mengantisipasi konsekuensi yang mungkin muncul dari semua situasi yang terjadi dan meregulasi hal tersebut secara berkala sehingga menjadi suatu perilaku yang terbiasa. Bila hanya mengharapkan hasil namun tidak yakin dia memiliki kemampuan maka usaha yang diberikan tidak akan optimal, berbeda dengan orang yang yakin bahwa kemampuannya tersebut cukup ampuh (*efficacy*) untuk mendapatkan hasil maka dia akan memaksimalkan semua potensi yang dimiliki sehingga hasil yang diinginkannya tercapai. Dengan demikian bagi seorang individu, khususnya wanita bekerja yang mengikuti organisasi PKK yang memiliki efikasi diri akan lebih berusaha dalam menghadapi segala permasalahan yang muncul. Oleh karena itu bisa diasumsikan bahwa orang dengan efikasi diri tinggi akan lebih berusaha untuk mengatasi rintangannya, sebaliknya orang dengan efikasi rendah lebih mungkin merasa rintangan yang muncul sebagai permasalahan.

Berdasarkan pemaparan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Konflik Peran Ganda terhadap Kepuasan Pernikahan dengan Efikasi Diri sebagai Variabel Moderator”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah konflik peran ganda berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan pada ibu PKK di Kecamatan X ?
2. Apakah terdapat pengaruh positif efikasi diri terhadap kepuasan pernikahan pada ibu PKK di Kecamatan X ?
3. Apakah efikasi diri dapat memoderasi pengaruh konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan pada ibu PKK di Kecamatan X?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Mengetahui pengaruh konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan pada ibu PKK di Kecamatan X.
2. Mengetahui pengaruh positif efikasi diri terhadap kepuasan pernikahan pada ibu PKK di Kecamatan X.
3. Mengetahui peran efikasi diri dalam mempengaruhi konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan pada ibu PKK di Kecamatan X.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup dua kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis :

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah memperdalam mengenai konflik peran ganda, efikasi diri, dan kepuasan pernikahan. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut mengenai masalah yang berkaitan dengan peran efikasi diri dalam memoderasi konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan.

2. Kegunaan Praktis

Setelah mengetahui bagaimana peran dari efikasi diri pada wanita bekerja yang mengikuti organisasi PKK, maka dapat menjadi suatu cara untuk mengembangkan potensinya yang mana dapat menunjang individu dalam bekerja dan berumah tangga. Kemudian dengan adanya efikasi diri pada wanita bekerja yang mengikuti organisasi, mereka dapat menemukan cara yang efektif untuk membagi kegiatan antara rumah dan pekerjaan namun keluarga tetap harmonis.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG